

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia industri di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan industri ini tidak dapat dilepaskan dari peran penting industri pengelasan. Pengelasan adalah penyambungan setempat antara dua buah logam atau lebih dengan memanfaatkan energi panas. Penggunaan pengelasan mulai dari penyambungan pada konstruksi bangunan, perakitan otomotif dan penambangan. Pesatnya industri pengelasan mengakibatkan semakin tingginya dampak resiko pada kesehatan kerja yang dihadapi oleh tenaga kerja di bengkel las (Widharto, 2007).

Industri pengelasan merupakan industri informal yaitu industri yang memiliki pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya serta pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Kondisi informal dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih sangat kurang memadai dan juga kurang mendapat perhatian dari instansi terkait. Pekerjaan di industri informal kurang mendapat promosi dan pelayanan kesehatan yang memadai, tidak sesuai rancangan tempat kerja, kurang baiknya prosedur atau pengorganisasian kerja dan kurangnya peralatan pelindung bagi pekerja (Prihantoyo, 2003).

Keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan agar pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun sosial. Tujuan

tersebut dapat dicapai dengan usaha preventif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap penyakit-penyakit akibat kerja atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor pekerjaan, lingkungan kerja serta penyakit umum. Kesehatan kerja dapat dicapai secara optimal jika tiga komponen kerja berupa kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja dapat berinteraksi secara baik (Suma'mur, 2009).

Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. PAK sering dianggap sebagai *the silent killer*, tidak saja merugikan pekerja yang tanpa sadar telah mengidap penyakit akibat pekerjaan/lingkungan kerja, melainkan juga mengakibatkan kerugian sosial dan ekonomi serta menurunnya produktivitas. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, pekerja di berbagai sektor akan terpajan dengan resiko PAK. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya (Suardi, 2005).

Kondisi lingkungan kerja yang dapat menyebabkan resiko bahaya merupakan kondisi lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja (K3), proses kerja tidak aman, dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Tarwaka, 2008).

Kondisi lingkungan kerja pada industri bengkel las merupakan yang berpotensi menimbulkan dampak resiko terhadap pekerja las, salah satunya adalah cahaya atau sinar yang ditimbulkan oleh proses pengelasan. Sinar dari proses pengelasan meliputi sinar inframerah, sinar ultraviolet dan sinar

tampak. Organ tubuh yang sangat sensitif dalam menanggapi respon dari sekitarnya terutama dalam menanggapi rangsangan intensitas cahaya yang terlalu lemah atau pun terlalu kuat adalah mata, sehingga sinar tersebut dapat berdampak pada sistem kerja mata. Dampak dari intensitas cahaya dapat mengganggu dan merusak penglihatan mata pada pekerja di bengkel las yang tidak teratur menggunakan alat pelindung diri yang berupa kacamata las. Salah satu kerusakan yang diakibatkan proses pengelasan adalah ketajaman penglihatan (Ilyas, 2004).

Dari hasil penelitian ketajaman penglihatan oleh Trisnowiyanto (2002) terhadap pekerja pengelasan listrik di Pasar Semanggi, Surakarta, didapatkan intensitas cahaya las sebesar 289,7–348,0 luks, sebesar 23,08% responden mengalami gangguan ketajaman penglihatan dan 30% responden mengalami konjungtivitis.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada industri las yang terdapat di wilayah Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri, industri las di Kecamatan Slogohimo yang merupakan industri kecil atau yang sering disebut *home industry*, yang termasuk dalam kategori industri informal. Pekerjaan di bengkel-bengkel las tersebut setiap harinya melayani pekerjaan pembuatan pintu gerbang, panggar rumah, pembuatan tralis, modifikasi motor, dan perbaikan peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Industri las di Kecamatan Slogohimo terdapat 9 bengkel pengelasan dan 20 pekerja las yang semuanya adalah pekerja laki-laki dari umur 29-47 tahun dengan masa kerja pekerja pengelasan dari 8 tahun sampai 25 tahun. Pada

proses pengelasan sebagian besar para pekerja tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) terutama kacamata las (*googles*) karena pekerja kurang mengetahui bahaya dari proses pengelasan terhadap mata untuk waktu yang lama. Mengingat pekerja tidak menggunakan APD pada saat pengelasan, peneliti melakukan wawancara kepada tenaga kerja dan hasilnya sebagian besar tenaga kerja tidak nyaman memakai kacamata las, sudah biasa tidak memakai kacamata las saat melakukan pengelasan dan pekerja las merasa tidak menimbulkan keluhan atau penyakit mata yang parah. Dari hasil wawancara tentang penglihatan pekerja mengalami keluhan penglihatan setelah melakukan pengelasan, seperti; penglihatan menjadi kabur, mata terasa ada yang mengganjal, mata mengeluarkan air dan ketajaman mata menjadi berkurang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian kacamata las dengan penurunan tajam penglihatan pada pekerja pengelasan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian kacamata las dengan penurunan tajam penglihatan pada pekerja pengelasan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian kacamata las dengan penurunan tajam penglihatan pada pekerja pengelasan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat kedisiplinan pemakaian kacamata las pada pekerja pengelasan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.
- b. Menganalisis penurunan tajam penglihatan pada pekerja pengelasan di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bengkel pengelasan

Sebagai informasi dan evaluasi mengenai manfaat penggunaan pemakaian alat pelindung diri berupa kacamata las, serta dapat melakukan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

2. Tenaga kerja

Menambah wawasan dan kesadaran tenaga kerja akan pentingnya pemakaian kacamata las saat melakukan pekerjaan untuk meminimalisir penyakit akibat kerja dari pekerjaan pengelasan.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah

Surakarta, khususnya mengenai hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian kaca mata las dengan penurunan tajam penglihatan pada pekerja pengelasan. Dapat menambah kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan tentang hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian kaca mata las dengan penurunan tajam penglihatan serta dapat mengaplikasikan teori dan pengalaman belajar yang telah didapatkan selama perkuliahan.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dasar untuk melakukan penelitian yang selanjutnya.